PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERNIKAHAN DINI DI KALANGAN SISWA SMA WILAYAH KOTA TANGERANG

Diani Maryani[1], Liza Anggraeni[2]
[1,2]Akbid Karya Bunda Husada
e-mail : dhianeyrs@gmail.com, lizzie7124@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan dini pada remaja masih banyak terjadi pada masyrakat di berbagai daerah di Indonesia. Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang diawali dengan puberitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang pernikahan dini yang dilihat dari aspek Pendidikan orang tua, sumber informasi, pendapatan dan budaya. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik. dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei dengan menggunakan 23 responden. Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi hanya 22% dibandingkan yang berpendidikan rendah sebesar 78%. Hasil analisis didapatkan ada hubungan antara Pendidikan orang tua (Pvalue= 0,008), sumber informasi (Pvalue= 0,007), pendapatan (Pvalue= 0,021) dan budaya (Pvalue= 0,013) terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini kepada remaja.

Kata kunci : Pengetahuan, Pendidikan, sumber informasi, pendapatan, budaya
Daftar Pustaka : 16 referensi (2012 – 2022)

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang diawali dengan puberitas. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan, baik dari segi fisik, sosial, maupun emosional, yang di awali oleh datangnya haid (perempuan) dan mimpi basah pertama (laki-laki). Menentukan titik awal masa remaja tidak mudah. Remaja (adolensence) berasal dari bahasa latin yang berarti tumbuh kearah kematangan (Muss, 1968). Kematangan ini bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga sosial dan emosional (psikologis) (Supriati, 2019)

Remaja merupakan sumber daya pembangunan yang sangat berharga sebagai calon generasai penerus yang akan mengemban dan melestarikan cita-cita perjuangan dan pembangunan bangsa. Program kesehatan reproduksi remaja merupakan upaya untuk membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kehidupan reproduksi sehat dan bertanggung jawab. (Keswara, Hidhayah, Khasanah, & Septiyani, 2022)

Organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 13.020 bayi akan lahir pada hari pertama tahun baru 2020. Bayi dari Indonesia akan menyumbang sekitar 3,32% dari total 392.078 bayi. Pada tahun 2019 dimana 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara sedang berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% Wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%), dan Afganistan (54%) (WHO, 2019)

Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di dunia di tahun 2007. Untuk level ASEAN, tingkat pernikahan dini di Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja. Menurut Riskesdas 2010, Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0,2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 tahun yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun (11,7 % perempuan dan 1,6 % laki-laki usia 15-19 tahun). Selain itu jumlah aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta pertahun. Sekitar 750.000 diantaranya dilakukan oleh remaja (Bastomi, 2016)

Di Provinsi Banten terdapat sebesar 1,71 persen anak perempuan berumur 10-17 tahun berstatus kawin dan pernah kawin dengan persentase terbesar terdapat di Kabupaten Lebak (4,52 persen) dan persentase terkecil terdapat di Kota Tangerang (0,23 persen). Persentase anak perempuan berumur 10-17 tahun yang berstatus kawin dan pernah kawin di daerah perdesaan lebih banyak dibanding di daerah perkotaan. Persentase anak perempuan 10-17 tahun yang berstatus kawin dan pernah kawin di daerah perdesaan sebesar 2,69 persen, dengan rincian sebesar 2,34 persen berstatus kawin dan 0,35 persen berstatus cerai hidup. Sementara untuk daerah perkotaan sebesar 1,20 persen, dengan rincian sebesar 1,20 persen berstatus kawin dan 0,00 persen berstatus cerai hidup. Kecenderungan melakukan perkawinan pada usia muda di daerah perdesaan dipengaruhi oleh berbagai hal seperti faktor ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Sebagian orang tua di perdesaan menikahkan anaknya dengan harapan setelah anak menikah dapat meringankan beban ekonomi keluarga. Selain itu, pada umumnya anak perempuan yang memasuki usia remaja dan belum menikah akan dianggap sebagai perawan tua. Hal inilah yang menyebabkan perkawinan pada usia muda di daerah perdesaan lebih tinggi dibanding daerah perkotaan (Husnida & Halimatussadiah, 2018)

Pernikahan dini di wilayah Kabupaten Tangerang memang menjadi perhatian khusus oleh Badan Pengendalian Penduduk, karena maraknya para remaja yang melakukan pernikahan diusia dini akan berdampak kepada pertambahannya

penduduk di Kabupaten Tangerang. Sangat menyayangkan bagi para remaja yang melakukan pernikahan di usia dini, karena dari segi fisik atau alat reproduksi dari perempuannya belum matang, itu bisa menimbulkan efek kematian terhadap ibu atau anaknya saat melahirkan, Untuk menanggulangi hal tersebut bidang pengendalian penduduk pun membuat sebuah wadah untuk para remaja Pusat Informasi dan Konseling (PIK) sedangkan untuk para orangtua dari remajanya Bina Keluaraga Rencana (BKR). Pihak pengendalian penduduk pun sering melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah mengenai semua permasalahan yang kemungkinan dialami oleh para remaja.

Menurut data survey yang diperoleh BKKBN remaja hamil di usia dini mencapai 20.9%. Data SDKI tahun 2012 menunjukkan bahwa TFR (Total Fertility Rate) yang ditargetkan sebesar 2,6 dari target 2,1 wilayah papua, papua barat memilik TFR >_ 3,0, Di Papua masalah kehamilan, persalinan dan nifas pada usia remaja mencapai 28,2% sedangkan di Kabupaten Biak Numfor tahun 2013 sebanyak 258 pada usia remaja dari 3.121 ibu hamil (Supriati, 2019)

Pernikahan Dini memiliki resiko dalam kehamilan dan proses persalinan, yaitu Resiko Sosial memberikan pengaruh bagi kesejateraan keluarga dan dalam masyarakat secara keseluruhan (Sibagariang dkk,2010). Resiko Kejiwaan yaitu istri dan suami mulai beralih dari masa hidup sendiri kemasa hidup bersama dan keluarga. Kesiapan dan kematangan mental biasanya belum di capai pada umur di bawah 20 tahun (Sibagariang dkk, 2010). Resiko Kesehatan yaitu Kurang darah (anemia), Kurang gizi pada masa kehamilan, Preeklamsi dan eklamsi, pengguguran kandungan (aborsi), kangker servik, dan dapat menyebabkan terganggunya perencanaan masa depan remaja (Supriati, 2019)

Faktor-faktor yang mempengaruhi angka kejadian pernikahan dini antara lain, pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu, baik melalui penglihatan, pendengaran.penciuman, rasa, dan raba, salah satu penyebab lain adalah pendidikan orang tua pendidikan dapat diartikan suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dan kebudayaan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Maka semakin tinggi pendidikan ibu semakin tinggi pula pengetahuan ibu. Dalam hal ini pendidikan ibu sebagai pendidik yang utama dalam keluarga merupakan faktor pendukung dan mendasar dalam membina pengetahuan putra putrinya, ketiga adalah sumber informasi yaitu Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Suatu penerangan, penjelasan atau pemberitahuan untuk menyampaikan informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, selanjutnya pendapatan orang tua yaitu tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, semakin tinggi pendapatan atau ekonomi akan menambah pengetahuan adanya pernikahan dan disebabkan oleh kondisi keluarga yang kurang mampu. Yang terakhir adalah sosial budaya bahwa Kebiasaan dan tradisi yang biasa dilakukan orang-orang tidak melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.

Pengetahuan berhubungan dalam risiko dan sikap terhadap perkawinan usia dini. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka semakin rendah sikap responden terhadap perkawinan usia dini begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki subjek maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki subjek maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. (Supriati, 2019)

Berdasarkan dari survey pendahuluan yang di lakukan oleh penulis di SMA Nusa Putra Tangerang pada 20 responden. Hasil wawancara yang di lakukan oleh penulis di dapatkan hasil sebanyak 6 remaja yang mengerti tentang pengertian dan dampak dari pernikahan dini dan sebanyak 18 orang yang tidak mengerti tentang pernikahan dini.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik. dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Penelitian dilakukan di SMA Nusa Putra. Penelitian di lakukan pada bulan Mei tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja siswa yang sekolah di SMA Nusa Putra sebanyak 82 responden. Sampel yang diambil adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi sebanyak 45 responden dengan menggunakan rumus slovin. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan tehnik proposional random sampling yaitu pengambilan secara acak dan proposional berdasarkan propotional berdasarkan populasi masing-masing tingkat kelas didapatkan berdasarkan rumus untuk kelas 1 sebanyak 11 responden, kelas 2 sebanyak 11 responden dan kelas 3 sebanyak 23 responden. Pengumpulan data ini menggunakan data primer, yang dikumpulkan dengan cara membagikan kuesioner kepada sampel penelitian yang berisi pernyataan sesuai dengan variabel yang diteliti. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada bab ini akan disajikan hasil pengumpulan data primer dari kuisioner yang diperoleh pada bulan Mei 2022 di SMA Nusa Putra.

Tabel 1. Distribusi frekuensi Distribusi Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di SMA Nusa Putra

Variabel	Jumlah	%
Pengetahuan		
Tinggi	10	22%
Rendah	35	78%
Pendidikan		
Tinggi	12	27%
Rendah	33	73%
Sumber informasi		
Langsung	15	33%
Tidak langsung	30	67%
Pendapatan		
Tinggi	38	84%
Rendah	7	16%
Sosial Budaya		
Positif	20	44%
Negatif	25	56%

Tabel 2. Hubungan Antara variabel dengan Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di SMA Nusa Putra

Variabel	Pengetahuan				Total		P Value
	Tinggi		Rendah				
	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan orang tua							
Tinggi	8	80%	4	11%	12	100%	0.008
Rendah	2	20%	31	89%	33	100%	
Sumber informasi							
Langsung	6	60%	9	26%	15	100%	0.007
Tidak langsung	4	40%	26	74%	30	100%	
Pendapatan orang tua							
Tinggi	4	40%	34	97%	38	100%	0.021
Rendah	6	60%	1	3%	7	100%	
Sosial budaya							
Positif	2	20%	18	51%	20	100%	0.013
Negatif	8	80%	17	49%	25	100%	

PEMBAHASAN

Pernikahan dini adalah pernikahan yang berlangsung pada umur di bawah usia produktif yaitu kurang dari 20 (dua puluh) tahun pada wanita dan kurang dari 25 (dua puluh lima) tahun pada pria. (Handayani, 2014). Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. (Kementrian Kesehatan RI, 2014)

Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini. Berdasarkan hasil penelitian pada pendidikan orang tua didapatkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai P < 0,008, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Orang Tua dengan pengetahuan remaja.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan pendidikan dapat diartikan suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dan kebudayaan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Maka semakin tinggi pendidikan orangtua semakin tinggi pula pengetahuan orangtua tersebut. Dalam hal ini pendidikan orangtua sebagai pendidik yang utama dalam keluarga merupakan faktor pendukung dan mendasar dalam membina pengetahuanya putra putrinya. (Notoatmodjo, 2011)

Tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pola fikir seseorang terhadap pernikahan dini, dimana semakin tinggi Pendidikan orang tua maka semakin dewasa pula pemikiran mereka dalam menikahkan anaknya. Mereka akan cenderung mengutamakan Pendidikan untuk anak-anak mereka, sebaliknya pada orang tua memiliki tingkat Pendidikan rendah mereka akan cenderung menikahkan anaknya di usia dini. (Desiyanti, 2015)

Pernikahan dini sangat berdampak bagi pendidikan anak yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua terutama orang tua yang kurang dalam memberikan kasih sayang terhadap anak, Selain itu ekonomi orang tua yang kurang memadai dapat mengganggu pendidikan anak disekolah, kurang harmonisnya keluarga dapat mengganggu mental anak, karena orang tua yang menikah dini masih memikirkan diri mereka sendiri. Pernikahan dini dapat berdampak positif dan negatif. (Ikhsanudin & Nurjanah, 2018)

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Citra & Yati, 2020) menyatakan bahwa pendidikan orangtua berhubungan terhadap pernikahan usia dini dengan nilai *p-value* 0,004. maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan orangtua ada hubungan terhadap pernikahan usia dini.

Hubungan Antara Sumber Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini. Berdasarkan hasil penelitian pada sumber informasi didapatkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai P < 0,007 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa sumber informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja khususnya mengenai pernikahan dini sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi pengetahuan remaja tentang pernikahan dini, informasi ini didapat dari tenaga kesehatan, orangtua, guru dan melalui media, mayoritas informasi didapat melalui media elektronik dan media cetak (Notoatmodjo, 2011)

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMKN 3 Palu dengan 96 responden kelas x yang menyatakan bahwa minimnya informasi yang didapat dari siswa tersebut terutama dari orang tua dan sekolah sehingga mereka mencari informasi pada sumber lain yang justru akan memberikan informasi yang salah, serta cenderung melakukan tindakan tanpa pemikiran yang matang sehingga permasalahan-permasalahan yang dialami remaja juga khas terutama masalah seks bebas yang berakhir kepernikahan muda sumber informasi memiliki hubungan dengan pengetahuan (Imron, 2012)

Remaja yang mendapatkan informasi dari orang tua Sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak pernikahan dini terhadap keseahtan reproduksi yaitu sebanyak 52,63%. Penelitian yang serupa di Yogyakarta menunjukkan hanya sekitar 5-10% remaja pura dan 16-20% remaja putri yang mendapatkan informasi tentang masalah Kesehatan reproduksi dari orang tua. (Ernawati, Hapsari, & Lusmilasari, 2018).

Sumber informasi membawa dampak yang besar bagi remaja, besarnya rasa keingintahuan remaja mengenai reproduksu mendorong remaja untuk mencari informasi dari berbagai sumber seperti dari media massa, teman sebaya, orang tua dan sekolah. (Julianti, 2019)

Hubungan Antara Pendapatan Orang Tua dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini. Berdasarkan hasil penelitian pada pendapatan orang tua didapatkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai P < 0,021 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sumber pendapatan orangtua dengan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

Hal ini sejalan dengan penelitian tentang pernikahan usia dini didapatkan bahwa pendapatan berhubungan dengan pengetahuan tentang pernikahan dini di Kecamatan Sukadana dengan nilai p value 0,001. (Vidalia & Azinar, 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan bahwa sebagian besar keluarga responden dengan pengahasilan tinggi yang menikah usia dini yaitu sebanyak 31 responden (79,5%) dan sebanyak 25 responden (64,1%) responden dengan pendapatan keluarga rendah. Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan perkawinan usia dini dengan (*p value* = 0,000). Sedangkan nilai OR=6,920, maka remaja dengan pendapatan keluarga rendah 6,920 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan pendapatan keluarga tinggi. (Carolin & Lubis, 2021)

Faktor ekonomi merupakan pendorong utama yang dapat menggerakkan banyak sektor pada manusia. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua

berpendapatan rendah sebanyak 33 orang (82,5%) dan berpendapatan tinggi hanya 7 orang (17,5%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan pernikahan usia dini dengan nilai *p value* = 0,037 (p<0,05) (Nasution & Tanjung, 2020). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan pernikahan dini pada wanita dengan nilai *p value* = 0,356 (*p*>0,05) (Wuluanuri, 2017). Hal yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perkawinan usia dini karena keadaan keluarga yang hidup dibawah di garis kemiskinan dan membuat remaja untuk segera menikah di usia muda karena dianggap dapat meringankan beban kedua orang tuanya.

Hubungan Antara Sosial Budaya dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini. Berdasarkan hasil penelitian pada sumber informasi didapatkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai P < 0,013 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Sosial dengan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa Kebiasaan dan tradisi yang biasa dilakukan orang-orang tidak melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya. Dalam budaya setempat mempercayai apabila anak perempuannya tidak segera menikah, itu akan memalukan keluarga karena dianggap tidak laku dalam lingkungannya. (Notoadmodjo, 2012)

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa diperoleh hasil responden yang menikah dini banyak yang mempunyai budaya kurang baik (77,8%), sedangkan yang tidak menikah dini banyak yang mempunyai budaya baik (63,8%). (Mawarni, Nurnahariah, Nugroho, & Solekhah, 2019)

Hampir setengahnya remaja melakukan pernikahan dini dilakukan untuk mengikuti budaya dan sering kali karena paksaaan orang tua. Remaja tetap mempertahankan budaya pernikahan dini karena tidak bisa untuk menentang norma yang berlaku dimasyarakat juga karena paksaaan orang tua yang menjodohkannya tanpa diberi kesempatan untuk memilih siapa dan kapan menikah. (Mohamed, 2018)

Budaya pernikahan dini merupakan hal yang sudah biasa atau turun-temurun dilakukan oleh orang tua. Keluarga yang mempunyai remaja putri merasa tidak tenang apabila anaknya tersebut belum dinikahkan dan takut jika anaknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat mencemarkan nama baik keluarganya serta tidak akan merasa tenang jika belum menikahkan anak perempuannya (Hotnalia, 2013). Hal tersebut mengakibatkan orang tua menikahkan anaknya pada usia dini. Selain itu, budaya orang tua di beberapa daerah di Indonesia masih memiliki pemahaman serta melakukan perjodohan pada anaknya. Anak wanita telah dijodohkan dari kecil oleh orang tuanya untuk dinikahkan setelah mengalami masa menstruasi (telah baligh). Sehingga perempuan yang belum menikah pada usia 18 tahun disebut sebagai Problem Toah (perempuan yang terlambat menikah). Hal tersebut menyebabkan banyaknya pernikahan dini terjadi. (Mia, 2015)

Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang lain menyatakan bahawa budaya tidak berpengaruh terhadap perkawinan usia dini sebesar sebanyak 79 orang (53,4%), sedangkan pada kelompok menikah remaja juga budaya tidak berpengaruh yaitu sebanyak 69 orang (46,6%). Tidak ada hubungan antara budaya dengan perkawinan usia dini di Kecamatan Sukadana tahun 2021 (*p-value* = 0,710). tidak adanya hubungan antara budaya dengan perkawinan usia dini karena di Kecamatan Sukadana tidak ada budaya yang dilakukan secara turun temurun. Sebagian besar remaja menikah dini karena pendidikan yang rendah sehingga remaja memiliki pengetahuan

yang kurang tentang dampak dari menikah dini. (Vidalia & Azinar, 2021)

PENUTUP

Pendidikan orang tua, sumber informasi, pendapatan dan budaya saling berhubungan dengan pengetahuan remaja. Remaja yang memiliki pengetahun tinggi hanya sebesar 22%, sehingga diperlukan adanya peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini kepada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Bastomi, H. (2016). Pernikahan dini dan dampaknya (tinjauan batas umur perkawinan menurut hukum Islam dan hukum perkawinan Indonesia). *Yudisia*, 345-384.

Carolin, B., & Lubis, R. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini. 17-24.

Citra, R. S., & Yati, D. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan orangtua menikahkan anak pada usia dini di wilayah Kecamatan Wonosari. *Journal of Holistic Nursing Science Vol. 7 No. 1* , 32-38.

Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU Vol 5 No 3*, 270-280.

Ernawati, H., Hapsari, E. D., & Lusmilasari, L. (2018). Penggunaan sistem informasi berbasis website pada remaja (the use of web-based information system in adolesecents) introduction: knowledge about reproductive health is very important for adolescents. with this knowledge, they can make informad decisio.

Handayani, E. Y. (2014). Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatanan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal Vol 1 No. 5*.

Hotnalia, N. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda (studi kasus di Dusun IX Seroja Pasar VII. Tembang. *Welfare State*, 1-12.

Husnida, N., & Halimatussadiah, M. (2018). Efektifitas Sosialisasi Konseling Sebaya Terhadap Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di kelurahan Rangkasbitung Barat Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *Jurnal Medikes*, 120-131.

Ikhsanudin, M., & Nurjanah, S. (2018). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam Vol V No. 1* , 38-44.

Julianti, N. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini pada remaja putri di dusun III Desa Karang Baru Kab. Bekasi Tahun 2018 . *Jurnal Ilmu Kesehatan Institut Medika drg. Suherman Vol. (1) No. 1, Desember* .

Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.* Jakarta Selatan: Pusat data dan Informasi.

Keswara, N. W., Hidhayah, H. N., Khasanah, Y., & Septiyani, Y. D.

(2022). *Hubungan pemanfaatn informasi kesehatan reproduksi terhadap perilaku masa pubertas remaja dengan pendekatan teori health belive model (HBM) SMPN 1 Tumpang Kabupaten Malang.* Malang: ITSK RS dr. Soepraoen.

Mawarni, A., Nurnahariah, Nugroho, D., & Solekhah. (2019). Hubungan pengetahuan, budaya, lingkungan tempat tinggal dan sosial ekonomi dengan pernikahan dini pada wanita. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Keseahatan Masyarakat*, 11-15.

Mia, R. (2015). Analisis faktor-faktor penyebab pernikahan usia muda di Kabupaten Probolinggi Berbasis Cluster. 27-32.

Mohamed, A. B. (2018). Socio culture impact of child marriage in red sea state. . *Humanities and social sciences*.

Nasution, L., & Tanjung, W. (2020). Hubungan pendidikan, pekerjaan dan peran teman sebaya dengan terjadinya pernikahan usia dini di Desa Janjimauli Muaratais III. 124-129.

Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni Ed. Revisi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Supriati. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap pada remaja tentang pernikahan dini di dusun IV Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *Jurnal Darma Agung Husada Volume V, Nomor 1, April 2019*, 52-61. Diambil kembali dari https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/download/156/176/

Vidalia, R. N., & Azinar, M. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan usia dini di Kecamatan Sukadana.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

WHO. (2019). *Using Human Rights for Maternal and Neonatal Health: ATool for Strengthening Laws, Policies and Standards of Care: A Report.* Geneva.

Wuluanuri, K. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita. 68-75.